

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan internet saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Internet selalu dibutuhkan dalam berbagai tujuan seperti pekerjaan, hiburan, ataupun edukasi. Dari data pengguna internet di Indonesia per tahun 2022 diketahui bahwa masyarakat Indonesia yang berusia 13-18 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet. Berdasarkan data tersebut, kita dapat melihat bahwa remaja menjadi kelompok yang paling dekat dengan dunia internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melanjutkan laporannya bahwa penggunaan internet oleh remaja dalam beberapa tahun terakhir disebabkan oleh Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022).

Sebuah riset yang dikembangkan oleh RMOL Network (2022), penggunaan internet anak usia remaja setiap harinya itu mencapai delapan sampai sembilan jam lamanya. Perubahan interaksi sosial ini juga rupanya menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang bisa timbul adalah terjalannya interaksi yang tidak aman dan berisiko seperti pelecehan seksual verbal yang dapat melibatkan anak-anak sekalipun (Hikmawati, 2021, p. 61). Menurut laporan Komisi Nasional Perempuan, laporan kekerasan dan pelecehan internet meningkat hingga 300%, di mana tahun 2018 laporannya ada 97 kasus lalu angka ini naik 281 di tahun 2019. Angka kasus pelecehan internet di Indonesia naik lagi di tahun 2020 hingga mencapai 942 kasus. Pelecehan seksual yang terjadi di dunia *online* bisa disebut sebagai pelecehan seksual secara verbal karena tidak dilakukan melalui kontak fisik (Sanjaya & Wirasila, 2021).

Remaja dapat menjadi target pelecehan seksual secara verbal di internet (Purbararas, 2018, p. 73). Hal ini terjadi karena posisi remaja yang saat ini mengalami krisis identitas, mental yang tidak stabil, mudah terpengaruh oleh lingkungannya, kekuatan mentalnya berada di masa peralihan anak-anak ke

dewasa, dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali mau mencoba hal-hal baru. Selain itu, remaja juga sudah mulai terlepas dari pengawasan dari orang tuanya (Sari, Ilyas, & Ifdil, 2017). Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka selalu mencoba melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa terutama dalam hal seksualitas (Rosyidah, Rachim, & Pitoyo, 2022). Remaja menjadi sangat rentan terkena pelecehan seksual verbal yang ada di ranah *online*.

Pelecehan seksual verbal di internet ini akan memberikan perasaan tidak nyaman, takut, hingga trauma kepada para korbannya. Dengan kata lain, pelaku pelecehan seksual verbal di internet telah merusak hak asasi korban sebab korban tidak dapat menggunakan internet dengan nyaman, aman, dan tidak terintimidasi oleh siapapun. Sebaliknya, para pelaku mendapatkan kepuasan psikis secara pribadi karena berhasil memenuhi nafsunya sekaligus memberikan rasa tidak aman dan trauma ke korban (Sanjaya & Wirasila, 2021, p. 96). Oleh karena itu, pelecehan seksual verbal di internet ini perlu menjadi perhatian khusus bagi setiap orang apalagi bagi kelompok rentan seperti remaja.

Contoh kasus pelecehan seksual verbal pada anak remaja di internet adalah kasus seorang remaja berusia 13 tahun di Kabupaten Semarang di bulan Februari 2022 lalu. Berdasarkan laporan dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Jawa Tengah, teman dari anak ini mengunggah foto korban dengan tampilan yang tidak senonoh di media sosial. Foto tersebut disalahgunakan oleh pelaku berusia 39 tahun dengan mengancam korban 13 tahun ini akan menyebarkan foto korban yang tidak senonoh tadi. Pelaku mengancam korban apabila korban tidak mau menuruti keinginan pelaku. Akhirnya, korban terpaksa menuruti keinginan pelaku dengan bertemu di sebuah rumah kos sebanyak tiga kali. Di rumah kos tersebut, korban diberi obat tidur dan dilecehkan secara seksual (Permana, 2022). Dari contoh kasus ini dapat menjadi bukti penguat bahwa kasus pelecehan seksual verbal terhadap remaja di ranah online terjadi lewat media sosial.

Adapun pelecehan seksual yang terjadi di dalam aktivitas sosial yang ada pada game *online* (Nursyafia, Amirulloh, & Muchtar, 2023). Kasus pelecehan

seksual melalui game *online* terjadi pada sebelas anak usia 9-17 tahun. Pelaku merayu korban dengan menawarkan bantuan seperti membelikan “diamond” yang merupakan alat tukar yang harus dibeli dengan uang sehingga pemain bisa membeli barang apa saja yang ada di dalam game. Pelaku juga mengancam korban yang masih di bawah umur dengan menghapus game milik korban jika tidak mau mengikuti keinginan pelaku. Korban mengirimkan video yang menirukan adegan pornografi dan pelaku juga meminta korban untuk melakukan *video call* seks. Orang tua yang pertama kali menemukan bahwa anaknya dilecehkan segera melaporkan hal ini ke polisi (Aji, 2021). Pelecehan seksual verbal juga terjadi pada anak dan remaja di game *online* dalam lingkup ranah *online*.

Dampak negatif dari tindakan pelecehan seksual di ranah *online* yang diterima oleh kelompok remaja pun lebih berat jika dibandingkan kelompok orang dewasa. Remaja yang notabeneanya belum dewasa secara usia, mental, dan pemikiran ini akan mudah mengalami trauma membekas di psikisnya. Remaja juga sering diberikan tekanan sosial dari sekelilingnya karena dirasa tidak bisa melawan atau mengatasi pelecehan. Kemudian, remaja juga merasa semakin trauma sebab beberapa orang masih memberi dukungan kepada pelaku pelecehan seksual verbal ini (Rini, 2020, p. 158). Dengan kata lain, dampak utama yang bisa dirasakan remaja sebagai korban pelecehan seksual adalah terganggunya psikologis mereka akibat trauma.

Atas dasar dampak negatif yang akan diterima remaja sebagai korban pelecehan seksual termasuk pelecehan verbal di internet, diperlukan tindakan untuk mengawasi remaja yang terlibat dalam dunia internet di tengah-tengah bahaya pelecehan seksual verbal internet. Menurut penelitian Mahmud (2019, p. 693), salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak termasuk remaja adalah dengan memperbaiki cara komunikasi antara orang tua dengan anak. Orang tua dipilih sebagai pihak yang bisa mencegah remaja terkena pelecehan seksual sebab orang tua menjadi orang terdekat dari seorang anak. Orang tua juga berkewajiban untuk melindungi, membesarkan, mendidik, dan

mengawasi anaknya atas segala tindakan yang dilakukan anaknya (Sommaliagustina & Sari, 2018, p. 83).

Komunikasi antar orang tua dengan anak seperti ini juga disebut dengan komunikasi interpersonal karena dilakukan langsung oleh individu dan individu (Nasor, 2015, p. 68). Komunikasi interpersonal dengan orang tua menjadi bentuk komunikasi yang paling tepat bagi remaja yang sedang terpapar dunia internet yang dipenuhi oleh perilaku pelecehan seksual verbal di internet (Siregar, Wasidi, & Sinthia, 2017, p. 30). Orang tua merupakan orang yang paling mengetahui perkembangan anak sehari-hari anak usia remaja juga menghabiskan waktu paling banyak dengan orang tuanya sehingga hampir seluruh aktivitasnya dilihat dan diawasi orang tua. Kedekatan dan keintiman tersebut membuat orang tua menjadi orang yang bisa memberi pemahaman kepada anaknya terkait suatu isu termasuk isu pelecehan seksual verbal yang ada di ranah *online*.

Komunikasi yang diberikan orang tua yang dimaksud adalah komunikasi yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada anak mengenai internet, memberi pengawasan kepada anak saat mengakses internet, serta menumbuhkan kesadaran anak tentang penggunaan internet dengan bijak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rosyidah dan Nurdin (2018, p. 47) yang mengatakan kalau pelecehan seksual itu banyak terjadi karena minimnya pengetahuan, kurangnya pengawasan, serta rendahnya tingkat kesadaran anak dalam penggunaan media sosial secara bijak.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pola komunikasi interpersonal yang diberikan orang tua kepada anak remajanya yang kini sangat terhubung dengan *gadget* dan internet di tengah fenomena pelecehan seksual verbal di ranah *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Remaja yang terbukti merupakan kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal karena memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta masih dalam

tahap pencarian jati diri membutuhkan bimbingan lebih dalam mengakses ranah *online*, baik media sosial, website, maupun game *online*. Untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas remaja di ranah *online* agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual verbal, dibutuhkan peran orang tua sebagai orang terdekat anak itu sendiri baik secara fisik maupun emosionalnya. Sebagaimana yang telah ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu, pelecehan seksual verbal itu bisa dihindari dengan membentuk pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang dimaksud dalam kasus ini adalah komunikasi interpersonal yang dialogis, di mana orang tua dapat terbuka kepada anak/remajanya saat memberi edukasi, bersikap empati atas kondisi dan perasaan anak/remajanya yang mau bercerita, mendukung, berpikiran positif atas segala pesan yang disampaikan anaknya, serta menyamakan kedudukannya dengan anak saat sedang berinteraksi.

Permasalahannya saat ini adalah sangat jarang ada orang tua atau anak remaja yang membangun komunikasi interpersonal yang baik satu sama lain (Baharuddin, 2019, p. 110). Dari sisi orang tuanya, mereka cenderung tidak memberi perhatian secara langsung kepada anaknya sehingga tidak ada gejala-gejala yang dialami anaknya yang bisa diketahui oleh orang tua. Begitu juga dengan anak remaja yang memang sedang dalam kondisi diri yang labil, memberontak, dan mulai bebas. Anak remaja cenderung menutup diri dari orang tuanya sehingga mereka juga tidak menceritakan kejadian-kejadian apa yang pernah mereka alami (Baharuddin, 2019, p. 111).

Melalui masalah yang terjadi, diharapkan ini menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remaja. Penelitian ini berfokus mengkaji pola komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual verbal berbasis *online*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan satu pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja mengenai pelecehan seksual verbal berbasis *online*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas peneliti merumuskan tujuan penelitian yang bisa menjawab permasalahan di atas, yaitu:

Untuk mengetahui secara mendalam pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja mengenai pelecehan seksual verbal berbasis *online*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik kegunaan secara akademis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial. Berikut ini adalah kegunaan-kegunaan yang dapat diberikan oleh penelitian:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengimplementasikan teori dan konsep yang ada di dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi melalui pengujian teori dalam gaya komunikasi di sekitar kita. Lalu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman akademis terkait pola komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak remajanya di tengah fenomena tindakan pelecehan seksual verbal berbasis *online*.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Dalam kegunaan sosial, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat secara nyata khususnya bagi orang tua yang memiliki anak yang aktif dalam dunia *online*. Dengan adanya

penelitian ini diharapkan orang tua dapat mengetahui pola komunikasi seperti apa yang harus diberikan kepada anak remajanya yang sedang terpapar dunia *online* di tengah makanya kasus pelecehan seksual verbal berbasis *online*.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam merincikan semua kasus pelecehan seksual verbal yang terjadi karena tulisan ini hanya akan fokus kepada pelecehan seksual verbal yang terjadi secara *online* terhadap remaja. Tulisan ini juga memiliki keterbatasan dalam penjelasan komunikasi interpersonal orang tua untuk seluruh kelompok usia sebab peneliti hanya akan fokus kepada komunikasi interpersonal orang tua kepada kelompok remaja saja. Peneliti memutuskan untuk mengambil empat pasang orang tua yang memiliki anak remaja pengguna internet sebagai studi kasus yang representatif.

